

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber

MTsN Sumber bermula dari Sekolah Swasta Pendidikan Guru Agama (PGA) Islam yang didirikan oleh masyarakat Kecamatan Sumber pada tanggal 1 Januari 1975, yang bertujuan mencetak Guru Agama yang cerdas dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta sanggup memberi bimbingan pada masyarakat khususnya di kecamatan Sumber dan sekitarnya.

PGA Islam ternyata tidak hanya diminati oleh masyarakat kecamatan Sumber, tetapi juga masyarakat dari luar kecamatan. Pada Tahun 1978 PGA Islam berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sumber.

Karena tuntutan kebutuhan pendidikan, akhirnya pada Tahun 1984 MTs Sumber menjadi MTs Negeri Lasem Filial di Sumber. Kemudian melalui Surat Keputusan No. 558 Tahun 2003 Tanggal 30 Desember 2003 Tentang Penegerian, MTsN Lasem Filial di Sumber menjadi MTs Negeri Sumber Kabupaten Rembang. Sejak itulah MTs Negeri Sumber berkembang dalam mendidik anak bangsa yang berakhlak mulia.¹

2. Data Profil Lembaga²

1	Nama Sekolah	:	MTs Negeri Sumber
2	Alamat Sekolah	:	Jl. Polbayem – Sumber
3	Kode Pos	:	59253
4	No. Telp.	:	(0295) 5503907
5	Desa	:	Sumber
6	Kecamatan	:	Sumber
7	Kabupaten	:	Rembang
8	Provinsi	:	Jawa Tengah
9	NSS/NSM	:	2,13332E+11

¹Hasil dokumentasi Profil MTsN Sumber pada tanggal 21 November 2015.

²Hasil dokumentasi Profil MTsN Sumber pada tanggal 21 November 2015.

10	NPSN	:	20315916
11	Jenjang Akreditasi	:	Terakreditasi "B"
12	Status Tanah	:	Wakaf dan Departemen Agama RI
13	Surat Kepemilikan Tanah	:	
	Sertifikat No. 11.14.01.09.1.00202		Luas : 785 m ²
	Sertifikat No. 11.14.01.09.1.00232		Luas : 520 m ²
	Sertifikat No. 11.14.01.09.1.00233		Luas : 817 m ²
	Sertifikat No. 11.14.01.09.4.00008		Luas : 6.000 m ²
	Belum Bersertifikat		Luas 408 m ²
14	Luas Tanah	:	8.853 m ²
15	Status Bangunan	:	Milik Negara
16	Luas Bangunan	:	1.114 m ²

3. Visi dan Misi Sekolah MTsN Sumber

a. Visi Madrasah

“BERPRESTASI DAN BERBUDI LUHUR YANG ISLAMI “

b. Misi Madrasah

- a) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif.
- b) Membentuk siswa siswi untuk disiplin dan bekerja keras, sehingga mampu menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.
- c) Menghasilkan lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Membentuk sikap mental siswa siswi yang selalu mohon ridlo Allah SWT, sehingga dapat mewujudkan santun dalam ucapan, ikhlas dalam perbuatan.³

4. Keadaan Peserta Didik

Secara umum, peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber umumnya berasal dari desa Sumber sendiri. Namun ada juga sebagian dari tetangga desa seperti Jadi, Megulung, Ronggomulyo, Krikilan, Jatihadi, Polbayem, Kedungasem, maupun Grawan. Ada juga yang berasal dari luar

³Hasil dokumentasi profil MTsN Sumber pada tanggal 21 November 2015.

kota seperti Pati, Blora, maupun Pasuruan. Dengan keseluruhan peserta didik yang berjumlah 623. Dengan rincian kelas VII berjumlah 186 (laki-laki: 97 dan perempuan: 89) yang dibagi menjadi 6 bagian. Sedangkan kelas VIII berjumlah 216 (laki-laki: 119 dan perempuan: 97) yang dibagi menjadi 6 bagian. Serta kelas IX berjumlah 221 (laki-laki: 116 dan perempuan: 105).

5. Keadaan Pendidik

Keseluruhan pendidik di MTsNSumber berjumlah 49. GuruBK di MTsNSumber sudah berlatar pendidikan S1 dengan spesifikasi bidang BK.

6. Sarana dan Prasarana

Agar proses pendidikan berjalan dengan optimal, maka perlu ditunjang sarana dan prasarana memadai, seperti Guru BK di MTsNSumber ini sudah punya satu ruangan sendiri yang di skat menjadi 3 yang masing-masing ada 3 meja juga 6 kursi, diruangan ini juga ada visi MTsNSumber, tata tertib MTsN Sumber, struktur organisasi bimbingan dan konseling MTsNSumber tahun pelajaran 2015/2016, bimbingan dan konseling pola 17 plus (program semester), tata tertib siswa MTsN Sumber, termasuk tidak masuk dan meninggalkan pelajaran, serta sikap dan perilaku, ada juga kipas angin. Ada juga Musholla Al-Ikhlas yang digunakan sebagai terlaksananya layanan bimbingan keagamaan Islami.

Selain itu ada juga sarana pendukung belajar atau mengajar, sebagai berikut:⁴

No	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	18	0	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
3.	Ruang Guru	1	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5.	Ruang Laboratorium IPA	0	1	0
6.	Ruang Laboratorium	0	1	0

⁴Hasil dokumentasi profil MTsN Sumber pada tanggal 21 November 2015.

	Komputer			
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	0	0
8.	Ruang Perpustakaan	1	0	0
9.	Ruang UKS	1	0	0
10.	Ruang Keterampilan	1	0	0
11.	Ruang Kesenian	0	0	0
12.	Ruang Toilet Guru	1	2	0
13.	Ruang Toilet Siswa	5	2	0

B. Deskripsi Data

1. Kompetensi Guru BK

a) Kompetensi Pedagogik Guru BK

Kompetensi pedagogik menekankan pada guru BK untuk menguasai materi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Kompetensi pedagogik disini lebih menekankan pada guru BK untuk bisa menguasai materi maupun teori tentang pendidikan yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa, dengan memberikan model pembelajaran yang cocok pada siswa, maupun menguasai kondisi siswa, sehingga siswa diberikan bimbingan maupun diberikan konseling sesuai kondisi siswa masing-masing dengan teori yang ada.”

Hal ini sesuai dengan, usaha guru BK menyusun program layanan BK yang didalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, maupun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK, bahwa:

“Program layanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, maupun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/

Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung), bisa dilihat dalam perangkat BK.”⁵(terlampir)

Guru BK juga mengupayakan penyusunan data peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK mengupayakan penyusunan data peserta didik, dimana masing-masing peserta didik ada buku pribadi siswa.”⁶ (terlampir)

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Badrud Tamam selaku peserta didik kelas VII, bahwa:

“Pengisian data diri tersebut pada saat awal-awal masuk sekolah.”⁷

Guru BK juga mengupayakan penyusunan sosiometri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK mengupayakan penyusunan sosiometri, dimana sosiometri peserta didik ini bisa dilihat pada perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015.”⁸(terlampir)

Dampak dari adanya sosiometri tersebut yaitu menjadikan lebih akrab antar peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah, selaku peserta didik kelas IX, bahwa:

“Dampak dari adanya sosiometri tersebut yaitu menjadikan lebih akrab antar peserta didik.”⁹

Guru BK juga mengupayakan penyusunan instrumen non tes. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru bimbingan konseling, bahwa:

“Guru BK mengupayakan penyusunan instrumen non tes. Instrumen non tes ini dapat dilihat di perangkat bimbingan dan konseling.”¹⁰

⁵Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁶Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁷Hasil Interview dengan Muhammad Badrud Tamam selaku peserta didik kelas VII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

⁸Hasil Interview dengan, Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁹Hasil Interview dengan Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

Dampak dari adanya instrumen non tes ini adalah dapat mengurangi masalah yang sedang mengganggu di dalam hati. Seperti yang dikatakan oleh Fatah Amirrudin selaku peserta kelas VIII, bahwa:

“Dampak dari adanya instrumen non tes ini yaitu dapat mengurangi masalah saya yang mengganggu di dalam hati.”¹¹

Guru BK juga menyupayakan pelayanan bimbingan keagamaan Islami terhadap peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, dan berkeTuhanan Yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru bimbingan konseling menyupayakan pelayanan bimbingan keagamaan Islami terhadap peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, dan berkeTuhanan Yang Maha Esa, disini dalam visi dan misi MTsN Sumber ini sudah jelas, walaupun kita kompetensinya bukan BKI karena di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber ini semuanya muslim jadi kita memasukkan keagamaan Islami dalam layanan BK.”¹²

Guru BK juga mengembangkan layanan bimbingan keagamaan Islami yang aktif, kreatif, mandiri, dan berpusat pada individu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK menyupayakan pelayanan bimbingan keagamaan Islami yang aktif, kreatif, mandiri, dan berpusat pada individu, disini kembali lagi ke visi MTsN Sumber. Dalam masalah keagamaan Islam kita punya guru PAI, karena di sini BK hanya bersifat unifersal. Untuk lebih meningkatkan keagamaan Islami peserta didik, guru BK mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah agar peserta didik lebih rajin sholat, ada juga tanda tangan sholat waktu di rumah, selain itu saat hari besar keagamaan Islam ada kegiatan manasik haji,

¹⁰Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK pada di ruang BK MTsN Sumbertanggal 11 November 2015.

¹¹Hasil Interview dengan Fatah Amirrudin selaku peserta didik kelas VIII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

¹²Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

penyembelihan serta pembagian hewan kurban, maupun zakat fitrah, ada juga tahtumul qur'an, ada juga waktu Ramadhan ada kegiatan pesantren kilat, ada juga sebelum pelajaran setelah berdo'a peserta didik biasanya membaca surat yasin maupun surat-surat pendek, dan selain itu untuk kelas IX diwajibkan hafal surat yasin untuk syarat kelulusan.”¹³

Guru BK juga mengembangkan layanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islam sesuai dengan usia, tahap perkembangan, dan kebutuhan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Tentunya layanan BK sesuai dengan usia, tahap perkembangan, dan kebutuhan peserta didik, karena program BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, serta Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung) di susun dari hasil lembar jawaban IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) masing-masing peserta didik, dalam layanan bimbingan keagamaan Islami, biasanya diberikan dalam beberapa kegiatan keagamaan Islami.”¹⁴

Guru BK juga menerapkan layanan bimbingan keagamaan Islam lintas budaya, ekonomi, dan sosial peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK, bahwa:

“Guru bimbingan konseling juga menerapkan layanan bimbingan keagamaan Islam lintas budaya, ekonomi, dan sosial peserta didik, karena di MTsN Sumber ini merupakan orang Jawa yang mayoritas beragama Islam, maka dari itu guru BK menggunakan budaya Jawa.”¹⁵

Guru bimbingan konseling juga memberikan layanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islam yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender. Seperti

¹³Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

¹⁴Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

¹⁵Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

yang dikatakan oleh Muhammad Badrud Tamam selaku peserta didik kelas VII, bahwa:

“Pemberian layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender disini seperti mengenalkan saya tentang lingkungan MTsN Sumber baik secara sosial (seperti, pengenalan lingkungan sekolah) maupun keagamaan (seperti, mengenalkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN Sumber), selain itu mengenalkan tata tertib di MTsN Sumber agar ditati, selain itu ada juga pemeriksaan fisik, seperti mata, gigi, maupun telinga yang dilakukan oleh pihak kesehatan.”¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Fatah Amirrudin selaku peserta kelas VIII, bahwa:

“Pemberian layanan BK sesuai kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender disini seperti bagaimana cara berteman dengan lawan jenis yang baik, juga memberikan pengetahuan tentang narkoba, maupun tentang perilaku menyimpang.”¹⁷

Dampak dari pemberian layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender yaitu dapat mengubah hidup peserta didik menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Wafif Alviyani Akhlaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX, bahwa:

“Dampak dari pemberian layanan bimbingan konseling maupun layanan bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender yaitu dapat mengubah hidup peserta didik menjadi lebih baik.”¹⁸

Guru bimbingan konseling juga memberikan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islam sesuai dengan kebutuhan bakat, minat, dan

¹⁶Hasil Interview dengan Muhammad Badrud Tamam selaku peserta didik kelas VII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

¹⁷Hasil Interview dengan Fatah Amirrudin selaku peserta didik kelas VIII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

¹⁸Hasil Interview dengan Wafif Alviyani Akhlaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

potensi pribadi, disini mengarah pada ekstra kulikuler. Seperti yang dikatakan oleh Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX, bahwa:

“Memperoleh layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan bakat, minat, dan potensi pribadi, disini lebih mengarah ke ekstra kulikuler, seperti: rebana, pramuka.”¹⁹

Guru BK juga memberikan layanan BK tentang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX, bahwa:

“Biasanya sosialisasi tentang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tersebut diberikan pada kelas IX semester dua, dimana sosialisasi disini seperti pemberian pandangan sekolah-sekolah lanjutan yang mungkin cocok untuk peserta didik.”²⁰

Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru BK sudah sesuai dengan pedagogik pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh BapakDrs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah, bahwa:

“Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru BK disini, dimana guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber ini ada 2 yaitu Abdul Qodir, S. Pd., lulusan BK dari Darul Ulum Jombang dan Siti Umi Zakiyah, S. Pd., lulusan BK dari IKIP Yogyakarta, dilihat dari hal tersebut sudah sesuai dengan pedagogik pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik guru bimbingan konseling di MTsN Sumber ini, dengan jumlah peserta didik kurang lebih 650 ini sudah kami bagi tuntas menjadi dua dan sudah berjalan. Selain itu, dari administrasi yang kemarin baru akreditasi sebagai bimbingan konseling yang khusus, dimana kalau dalam bimbingan konseling namanya administrasi bimbingan konseling juga berjalan dengan baik.”²¹

¹⁹Hasil Interview dengan Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

²⁰Hasil Interview dengan Wafif Alviyani Aklhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

²¹Hasil Interview dengan BapakDrs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

Menurut peneliti, dari pernyataan-pernyataan tersebut, sudah sesuai dengan kemampuan guru bimbingan konseling untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap kondisi peserta didik, perancangan dan pelaksanaan program layanan BK maupun layanan keagamaan Islami, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian Guru BK

Kompetensi kepribadian guru BK disini menekankan pada pribadi seorang pembimbing. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK, bahwa:

“Kompetensi kepribadian guru BK intinya guru BK mempunyai pribadi seorang pembimbing yang berakhlak, beriman, bertanggung jawab, disiplin, dan pengetahuan luas yang bisa didapat dari mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan.”²²

Hal ini sesuai dengan guru bimbingan konseling berpenampilan rapi dan bersih, dimana menurut pengamatan peneliti guru bimbingan konseling berpenampilan rapi, baik itu baju yang dipakai oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., maupun Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., (dengan memakai baju menutup aurat, dan berkerudung), dan baju yang dipakai juga bersih, baik itu baju yang dipakai oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., maupun Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd.

Guru bimbingan konseling juga memberikan motivasi untuk taat beribadah. Seperti yang dikatakan oleh Fatah Amirrudin selaku peserta didik kelas VIII, bahwa:

“Guru bimbingan konseling selalu memberikan motivasi terutama untuk selalu melaksanakan shalat.”²³

Guru bimbingan konseling juga mengembangkan layanan bimbingan keagamaan Islami yang mendorong kepada pengembangan potensi

²²Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

²³Hasil Interview dengan Fatah Amirrudin selaku peserta didik kelas VIII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

positif peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru bimbingan konseling mengembangkan layanan bimbingan keagamaan Islami yang mendorong kepada pengembangan potensi positif peserta didik, dimana sebelum bimbingan keagamaan dahulu bimbingan keberagaman, sehingga dalam keagamaan ada bidangnya tersendiri yaitu guru PAI, karena disini guru bimbingan konseling sifatnya hanya mendukung, melengkapi, dan mengisi.”²⁴

Guru bimbingan konseling juga mengembangkan sikap toleran yang menjunjung HAM dalam layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK, bahwa:

“Guru bimbingan konseling mengembangkan sikap toleran yang menjunjung HAM dalam layanan bimbingan konseling maupun layanan bimbingan keagamaan, dimana kalau tentang hak asasi peserta didik disini siswa mendapatkan haknya setelah melaksanakan kewajibannya, hak siswa tersebut seperti mendapatkan pelajaran serta pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, selain itu kalau ada siswa yang matanya min diperlakukan spesial dengan duduk di depan, mereka juga dibimbing untuk periksa ke dokter, maupun menyuruhnya untuk memakai kacamata. Sehingga soal HAM itu sendiri sudah ada guru PKN, IPS, jadi guru BK disini tinggal mendukung saja dari materi yang ada termasuk hak dan kewajiban siswa sampai tata tertip dan lainnya.”²⁵

Guru BK juga menunjukkan kepekaan dan bersikap empati terhadap keragaman dan perubahan pada peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Fatah Amirrudin selaku peserta kelas VIII, bahwa:

“Guru bimbingan konseling menunjukkan kepekaan dan bersikap empati terhadap keragaman dan perubahan pada peserta didik, seperti

²⁴Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

²⁵Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

bila peserta didik ada masalah dengan mata, maka guru BK menyarankan untuk periksa ke dokter, menggunakan kacamata, selain itu peserta didik tersebut ditempatkan di bangku paling depan, yang dampaknya sangat membantu peserta didik.”²⁶

Pelaksanaan kompetensi kepribadian guru BK disini, dengan guru BK memberikan contoh dan teladan yang baik. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

“Pelaksanaan kompetensi kepribadian guru BK disini, dimana guru BK memberikan contoh dan teladan yang baik, kepada peserta didik.”²⁷

Menurut peneliti, dari beberapa pernyataan-pernyataan tersebut, sesuai dengan guru BK mempunyai kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi Sosial Guru BK

Kompetensi sosial guru bimbingan konseling disini menekankan bahwa guru bimbingan konseling mempunyai rasa empati, peduli, peka, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Kompetensi sosial guru bimbingan konselingintinya guru BK mempunyai rasa empati, peduli dengan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi, dan bekerja sama dengan orang lain, seperti bekerja sama dengan siswa, guru, kepala sekolah, wali murid, dan staf lainnya.”²⁸

Hal ini sesuai dengan, guru BK mengkomunikasikan rencana dan hasil pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Rencana dan hasil pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, biasanya diinformasikan kepada kepala sekolah dengan bentuk

²⁶Hasil Interview dengan Fatah Amirrudin selaku peserta didik kelas VIII di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

²⁷Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

²⁸Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

laporan, bentuk laporan ini bisa dilihat di perangkat penilaian BK dan perangkat pembelajaran BK kelas VIII.”²⁹ (terlampir)

Guru bimbingan konseling juga aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan konseling. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Disini jelas guru BK otomatis masuk dalam organisasi BK yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), selain itu guru bimbingan konseling juga ikut dalam setiap kegiatannya, kegiatannya itu seperti workshop, seminar, outbound, dan lain sebagainya.”³⁰

Guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan profesi lain seperti kapolsek, sekolah, kesehatan, guru PAI, maupun tokoh agama, untuk mencapai tujuan layanan bimbingan konseling maupun layanan bimbingan keagamaan Islam. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK bekerja sama dengan pihak terkait, seperti kapolsek, sekolah, kesehatan, guru PAI maupun tokoh agama untuk mencapai tujuan layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami.”³¹

Hal senada juga dikatakan oleh Wafif Alviyani Akhlhaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX, bahwa:

“Guru bimbingan konseling bekerja sama dengan pihak terkait, seperti dengan kapolsek biasanya memberikan sosialisasi tentang menjadi pribadi yang baik, mendorong semangat belajar, maupun meningkatkan keimanan, dari kesehatan yang biasanya melakukan pemeriksaan fisik pada awal-awal kelas VII, maupun dari guru PAI serta tokoh agama yang biasanya bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan sholat berjamaah, kegiatan hari besar

²⁹Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

³⁰Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

³¹Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

keagamaan islam (Idul Fitri maupun Idul Adha), tahtimul qur'an, serta kegiatan waktu Ramadhan.”³²

Pelaksanaan kompetensi sosial guru bimbingan konseling sudah baik, dimanakerjasama guru bimbingan konselingdengan berbagai pihak sudah baik. Seperti yang dikatakan BapakDrs. H. Supalal, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

“Pelaksanaan kompetensi sosial guru bimbingan konselingdisini, dimana kerjasama guru BK sudah bagus, baik itu dengan Bapak dan Ibuguru, penanganan peserta didik maupun kepala sekolah, dengan tahapan penanganan kasus atau permasalahan yang ada didalam kelas, dimana yang bertanggung jawab adalah wali kelas, namun dibantun oleh guru BK didalam menangani permasalahan kasus tersebut. Ketika terdapat kasus atau permasalahan yang belum teratasi, maka diserahkan ke pihak kesiswaan untuk memberikan penanganan lebih lanjut, kemudiaan jika dirasa kasus atau permasalahan terlalu kompleks, pihak kepala sekolah yang secara langsung memberikan keputusan untuk menyelesaikan kasus atau permasalahan tersebut.”³³

Menurut peneliti, dari pernyataan-pernyataan tersebut, sesuai dengan kemampuan guru bimbingan konselingsebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi ProfesionalGuru BK

Kompetensi profesional guru BKdisini menekankan bahwa bimbingan konseling itu tidak bisa dilaksanakan sembarangan orang. Seperti yang dikatakan oleh BapakBapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru bimbingan konseling, bahwa:

³²Hasil Interview dengan Wafif Alviyani Akhlaqul Karimah selaku peserta didik kelas IX di ruang laboratorium komputer MTsN Sumber pada tanggal 20 November 2015.

³³Hasil Interview dengan BapakDrs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

“Kompetensi profesional guru BKintinya BK itu tidak bisa dilaksanakan sembarang orang, karena BK itu ada ilmunya sendiri.”³⁴

Hal ini sesuai dengan guru BK mengaplikasikan instrumen non tes untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Instrumen non tes disini diberikan kepada semua peserta didik yang berupa angket tapi yang dijadikan sampel hanya satu kelas. Dimana jawaban dari peserta didik bisa dilihat dilembar identifikasi kebutuhan dan masalah siswa IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) dari sini akan diketahui kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan keagamaan yang bisa dilihat di perangkat bimbingan dan konseling.”³⁵ (terlampir)

Adanya hasil pendukung penilaian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK mempunyai hasil pendukung penilaian, semua itu bisa dilihat dalam perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015, disitu ada nilai raport peserta didik, sampai nilai akhlak mulia serta nilai kepribadian.”³⁶ (terlampir)

Guru BK juga dapat menampilkan tanggung jawab profesional, itu sesuai dengan penerapan asas BK maupun asas bimbingan keagamaan Islami dalam praktik penilaian. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK juga dapat menampilkan tanggung jawab profesional, itu sesuai dengan penerapan asas BK maupun asas bimbingan keagamaan Islami dalam praktik penilaian, seperti asas kerahasiaan, dalam praktik penilaian asas ini, dari hasil jawaban penilaian masing-masing peserta

³⁴Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

³⁵Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

³⁶Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

didik, guru BK tidak menginformasikan hasil ke peserta didik yang lain, ada juga asas kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dalam praktik penilaian asas ini tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia tapi juga untuk hidup di akhirat, selain itu ada juga asas amal saleh, dalam praktik penilaian asas ini guru BK mengajak peserta didik untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada peserta didik di dunia dan balasan yang berlipat di akhirat seperti adanya kegiatan keagamaan.”³⁷

Guru BK juga dapat mengaplikasikan hakikat pelayanan BK maupun hakikat pelayanan bimbingan keagamaan Islami (tujuan, fungsi, asas, dan landasan). Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru bimbingan konseling juga dapat mengaplikasikan hakikat pelayanan BK maupun hakikat pelayanan bimbingan keagamaan Islami (tujuan, fungsi, asas, dan landasan), karena hakikat pelayanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islami harus ada dalam program layanan bimbingan konseling yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, maupun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung), seperti guru BK menerapkan landasan yang digunakan yaitu Al-Qur’an dan Hadist, menjaga kerahasiaan yaitu sebagai bentuk penerapan adanya asas kerahasiaan, maupun mengajarkan nilai-nilai kehidupan di dunia maupun di akhirat melalui pembiasaan amal saleh.”³⁸

Guru BK juga menyusun program layanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, yang disajikan dalam bentuk program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian, serta strategi penyusunannya (bagaimana program tersebut disusun). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

³⁷Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

³⁸Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

“Guru BK juga menyusun program layanan bimbingan konseling yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, yang disajikan dalam bentuk program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian. Dimana strategipenyusunan program ini yaitu dari jawaban IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) masing-masing peserta didik lalu guru BK menganalisis hasil tersebut, kemudian guru BK membuat rencanamateri pelayanan BK yang di dalamnya terdapat berdasarkan hasil IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa), setelah itu guru BK membuat silabus layanan klasikal, dari silabus layanan klasikal ini di terapkan dalam program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.”³⁹

Menurut pengamatan peneliti dari dokumentasi yang diberikan guru BK, disini guru BK jugamelaksanaan program pelayanan BK yang di dalamnya terdapat bimbingan keagamaan Islami, selain itu guru BK juga melaksanakan kolaborasi dengan pihak terkait dalam pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, semua itu bisadilihat dalam laporan tahun pelajaran 2014/2015 maupun perangkat pembelajaran bimbingan konseling kelas VIII.

Guru bimbingan konselingjuga menyusun evaluasi proses, dan hasil program pelayanan BK yang di dalamnyaterdapat layanan bimbingan keagamaan Islami. Guru BK juga menginformasikan pelaksanaan evaluasi pelayanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami tersebut kepada pihak terkait. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK juga menyusun evaluasi proses, dan hasil program pelayanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami. Selain itu guru BK juga menginformasikan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil pelayanan BK yang di dalamnya terdapat bimbingan

³⁹Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

keagamaan Islami tersebut kepada pihak terkait, semua itu bisa dilihat seperti pada perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015, serta perangkat pembelajaran BK kelas VIII, ini biasanya diinformasikan kepada kepala sekolah.”⁴⁰ (terlampir)

Guru bimbingan konseling juga mendeskripsikan kekuatan diri dapat dimanfaatkan bagi suksesnya pelayanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK mendeskripsikan kekuatan diri dapat dimanfaatkan bagi suksesnya pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, dimana kekuatan diri disini, jika perasaan guru BK kurang enak maupun fisik guru BK kurang fit maka guru BK menunda dulu pemanggilan dan penanganan masalah peserta didik baik itu dalam layanan bimbingan konseling maupun layanan bimbingan keagamaan Islami.”⁴¹

Guru BK juga mendeskripsikan keterbatasan diri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK juga mendeskripsikan keterbatasan diri, dimana banyak kekurangan dalam diri guru BK, sehingga masih butuh belajar lagi.”⁴²

Guru bimbingan konseling juga mendeskripsikan kendala dalam melaksanakan BK maupun bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK juga mendeskripsikan kendala dalam melaksanakan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, dimana kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan BK maupun bimbingan keagamaan Islami yaitu kurangnya waktu guru bimbingan konseling untuk masuk kelas, dikarenakan padat nya materi atau pelajaran, soalnya disini pelajaran

⁴⁰Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁴¹Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁴²Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

umum 100% dan pelajaran agama juga 100%, sehingga semestinya ada waktu satu jam untuk BK.”⁴³

Hal senada juga dikatakan oleh kepala sekolah dalam langkah mengantisipasi kendala dalam layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd., selaku kepala sekolah, bahwa:

“Langkah yang saya lakukan dalam mengantisipasi kendala dalam layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami yaitu selalu koordinatif dengan guru BK, serta memberikan sekok tentang sarana dan prasarana, seperti ruang atau tempat, laptop, maupun yang lain.”⁴⁴

Guru BK juga menyelenggarakan pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islam sesuai dengan kode etik profesional guru BK. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Guru BK menyelenggarakan pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan kode etik profesional guru BK, dimana semua itu tergantung situasional, maupun kondisional juga, karena penerapan BK disini secara kondisional-insidental (dilakukan hanya pada waktu tertentu), sehingga guru bimbingan konseling tidak bisa menerapkan antara kenyataan dengan secara teoritis karena guru BK susah menerapkannya, sebab disini guru BK menjemput bola atau istilahnya peserta didik dipanggil guru BK.”⁴⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah, bahwa:

“Guru BK sudah bekerja sesuai dengan kode etik profesi BK. Bisa dilihat dari cara berpakaian sopan, tingkah laku yang bisa menjadi

⁴³Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁴⁴Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

⁴⁵Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

contoh, kedisiplinan secara umum, maupun berkomunikasi secara baik.”⁴⁶

Selain itu ketercapaian pekerjaan guru BK sesuai dengan standar yang diharapkan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

“Ketercapaian pekerjaan guru BK sesuai dengan standar yang diharapkan oleh kepala sekolah, dimana standar yang diharapkan yaitu tertib administrasi, serta sarana dan prasarana. Disini guru BK belum memenuhi standar yang diharapkan oleh kepala sekolah, karena guru BK masih kurang optimal dalam bekerja.”⁴⁷

Pelaksanaan kompetensi profesional guru BK lebih mengarah pada cara penanganan peserta didik. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

“Pelaksanaan kompetensi profesional guru BK disini lebih mengarah pada cara penanganan peserta didik, dimana cara penanganan peserta didik disini dilakukan melalui tupoksi yang dipertanggung jawabkan melalui bimbingan individu, maupun bimbingan klasikal.”⁴⁸

Menurut peneliti, dari pernyataan-pernyataan tersebut, sesuai dengan guru BK menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya.

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber dalam Mengembangkan Kompetensinya

Upaya guru BK untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan konseling yaitu dengan mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru bimbingan konseling, bahwa:

⁴⁶Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

⁴⁷Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

⁴⁸Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

“Untuk meningkatkan kompetensi guru BK intinya dengan mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan. Biasanya seminar tersebut dilaksanakan oleh MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), maupun kerja sama dengan FK2M (Forum Komunikasi Kepala Sekolah). Biasanya membahas tentang cara mendidik anak yang baik, kedisiplinan, narkoba, mendidik anak era sekarang, dan masih banyak yang lain.”⁴⁹

Upaya kepala sekolah guna meningkatkan kompetensi guru BK yaitu tertib administrasi, maupun diikutkan dalam kegiatan. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

“Langkah yang saya upayakan guna meningkatkan kompetensi guru BK yaitu tertib administrasi, diikutkan dalam MGKG (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), diikutkan juga dalam kegiatan workshop, karena di sini negeri maka ada undangan dari balai diklat, serta diikutkan juga dalam Forum Komunikasi Kerja Kepala Sekolah (FK2M).”⁵⁰

Menurut peneliti, upaya guru BK untuk meningkatkan kompetensi guru BK yaitu dengan mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan, itu sudah sesuai dengan pengembangan diri yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme diri.

3. Kontribusi Kompetensi Guru BK dalam Pengembangan Bimbingan Keagamaan Islami Pada Peserta Didik di MTsN Sumber

a) Kontribusi Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi pedagogik guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, disini menggunakan elaborasi dan eksplorasi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

⁴⁹Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁵⁰Hasil Interview dengan Bapak Drs. H. Supalal, M.Pd. selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah MTsN Sumber pada tanggal 12 November 2015.

“Kontribusi kompetensi pedagogik guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, yaitu di MTsN Sumber ini guru bimbingan konseling menggunakan elaborasi dan eksplorasi, sehingga di sini lebih disebut psikomotorik yang sekarang dikembangkan menjadi karakteristik, karena dari siswa guru bimbingan konseling elaborasi lalu di eksplorasi, dari eksplorasi guru bimbingan konseling menggali apa kekurangan dan kelebihan peserta didik.”⁵¹

Menurut peneliti, disini sudah jelas bahwa kontribusi kompetensi kepribadian guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu dengan menggunakan elaborasi dan eksplorasi, dimana guru BK membuat rancangan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami guna meningkatkan karakter peserta didik yang muslimah, maupun kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.

b) Kontribusi Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Konseling dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber

Kontribusi kompetensi kepribadian guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, disini guru bimbingan konseling sebagai mitra siswa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Kontribusi kompetensi kepribadian guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, yaitu guru BK sebagai mitra siswa, dimana guru BK bisa memosisikan dirinya sebagai teman, pemimpin, orang tua dan terakhir guru. Sehingga guru bimbingan konseling dapat menjadi tauladan, dengan kepribadian yang baik dan Islami, maka guru BK mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik dan Islami kepada peserta didik.”⁵²

⁵¹Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁵²Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

Menurut peneliti, disini sudah jelas bahwa kontribusi kompetensi kepribadian guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu guru BK sebagai mitra siswa yang bisa memosisikan dirinya sebagai teman, pemimpin, orang tua dan terakhir guru, guna meningkatkan keagamaan peserta didik dengan berbagai bimbingan keagamaan.

c) Kontribusi Kompetensi Sosial Guru BK dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi sosial guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, disini intinya guru BK menggunakan pendekatan dengan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Kontribusi kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu guru BK menggunakan pendekatan dengan peserta didik. Dimana pendekatan yang guru BK digunakan yaitu dengan guru BK bisa memosisikan diri sebagai teman, pemimpin, orang tua, maupun guru. Dampak dari pendekatan tersebut siswa lebih akrab dengan guru BK.”⁵³

Menurut peneliti, disini sudah jelas bahwa kontribusi kompetensi sosial guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, yaitu melakukan pendekatan mitra siswa (dengan guru BK bisa memosisikan diri sebagai teman, pemimpin, orang tua, maupun guru) dengan peserta didik guna meningkatkan keagamaan peserta didik untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

d) Kontribusi Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber

Kontribusi kompetensi profesional guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, disini lebih penerapan

⁵³Hasil Interview dengan Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

menerapkan hakikat bimbingan keagamaan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., selaku guru BK, bahwa:

“Kontribusi kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu guru BK menerapkan hakikat bimbingan keagamaan Islami, seperti guru BK menerapkan landasan yang digunakan yaitu Al-Qur’an dan Hadist, menjaga kerahasiaan yaitu sebagai bentuk penerapan adanya asas kerahasiaan, maupun mengajarkan nilai-nilai kehidupan di dunia maupun di akhirat melalui pembiasaan amal saleh.”⁵⁴

Menurut peneliti, kontribusi kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik, yaitu dengan menerapkan hakikat bimbingan keagamaan Islami, seperti tujuan, fungsi, asas, fungsi, dan landasan.

C. Analisis

1. Kompetensi Guru BK

a. Kompetensi Pedagogik Guru BK

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, dimana guru bimbingan konseling untuk bisa menguasai materi maupun teori pendidikan yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa, dengan memberikan model pembelajaran yang diberikan pada siswa, menguasai kondisi siswa, sehingga siswa ini diberikan bimbingan maupun diberikan konseling sesuai kondisi siswa masing-masing dengan teori yang ada.

⁵⁴Hasil Interview dengan Bapak Abdul Qodir, S.Pd. selaku guru BK di ruang BK MTsN Sumber pada tanggal 11 November 2015.

⁵⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Loc.cit.

Kompetensi pedagogik BK mencakup:

- a) Menguasai teori dan praksis pendidikan, dengan rincian: (1) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, (2) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, (3) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseling, dengan rincian: (1) mengaplikasikan kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (2) mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (3) mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (4) mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (5) mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan.
- c) Menguasai esensi pelayanan BK dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan, dengan rincian: (1) menguasai esensi BK pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, (2) menguasai esensi BK pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus, (3) menguasai esensi BK pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.⁵⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, dimana usaha guru BK untuk menyusun program layanan bimbingan konseling yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung), menyusun data peserta didik, menyusun sosiometri, maupun menyusun instrumen non tes, semua ini

⁵⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Loc.cit.*

bisa dilihat pada perangkat BK, maupun perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015.

Adapun data peserta didik disini meliputi adanya buku pribadi siswa, disini pengisian data diri tersebut pada saat awal-awal masuk sekolah. Dimana buku pribadi tersebut menyangkut tentang identitas siswa, identitas orang tua, riwayat pendidikan, prestasi yang pernah diraih, keterangan jasmani atau kesehatan, lingkungan rumah, bakat, minat, aspek kepribadian, prestasi, absensi, serta catatan layanan BK.

Guru BK juga mengupayakan penyusunan sosiometri. Disini sosiometri adalah teknik psikologi sosial yang amat populer untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku peserta didik atau sering juga disebut sebagai suatu kelompok sosial.⁵⁷ Ada dua kriteria, yang menentukan pembentukan hubungan dan tingkah laku sosial individu peserta didik, yakni kriteria afektif dan kriteria fungsional. Dimana guru bimbingan konseling di MTsN Sumber ini menggunakan kriteria afektif. Kriteria afektif terlihat bila kecenderungan afektif menguasai hubungan sosial tersebut lebih dari hubungan fungsional, karena kriteria afektif ini termanifestasi (terwujud) dalam kelompok, dimana pemilihan teman dalam kelompok itu merupakan pilihan yang semata-mata berdasarkan rasa senang. Contoh penerapan kriteria afektif yang dilakukan guru BK di MTsN Sumber ini yaitu guru BK menyuruh perkelas untuk masing-masing peserta didik agar memilih teman dekat dan memilih teman belajar. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh dari sosio-metrik individu, guru bimbingan konseling dapat mengetahui frekuensi pemilihan yakni banyaknya teman yang memilih, intensitas pergaulan yakni keintiman pergaulan serta status pemilihan atau penolakan, dan popularitas dalam pergaulan, selain itu guru BK mampu mendeteksi peserta didik mana yang memiliki permasalahan dalam pergerakan sosialnya. Dimana dampak dari adanya sosiometri bagi peserta didik yaitu menjadikan lebih akrab antar peserta didik.

⁵⁷Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 105.

Selain itu guru BK juga mengupayakan penyusunan instrumen non tes. Disini guru BK menggunakan instrumen non tes dcm (daftar cek masalah) serta IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa). Disini IKMS baru dilaksanakan sekitar 4 tahun yang lalu. Sehingga dampak dari instrumen bagi peserta didik yaitu dapat mengurangi masalah peserta yang mengganggu di dalam hati.

Pelayanan bimbingan keagamaan Islami terhadap peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, dan berkeTuhanan Yang Maha Esa juga diupayakan guru BK, disini dalam visi dan misi MTsN Sumber ini sudah jelas, walaupun di MTsN Sumber ini guru BK kompetensinya bukan BKI karena di MTsN Sumber ini semuanya muslim sehingga guru BK memiliki kebijakan mengikut sertakan keagamaan Islami sebagai layanan BK.

Guru BK juga mengembangkan layanan bimbingan keagamaan Islami yang aktif, kreatif, mandiri, dan berpusat pada individu, disini kembali lagi ke visi MTsN Sumber. Dalam masalah keagamaan Islam kita punya guru PAI, karena di sini BK hanya bersifat unifersal. Sehingga untuk lebih meningkatkan keagamaan Islami peserta didik, guru BK mengadakan kegiatan keagamaan Islami seperti sholat berjamaah agar peserta didik lebih rajin sholat ada tanda tangan sholat waktu di rumah, selain itu saat hari besar keagamaan Islam ada kegiatan manasik haji, penyembelihan serta pembagian hewan kurban, maupun zakat fitrah, ada juga tahtimul qur'an, ada juga waktu Ramadhan ada kegiatan pesantren kilat, ada juga sebelum pelajaran setelah berdo'a peserta didik biasanya membaca surat yasin maupun surat-surat pendek, dan selain itu untuk kelas IX diwajibkan hafal surat yasin untuk syarat kelulusan.

Mengembangkan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan usia, tahap perkembangan, dan kebutuhan, karena program BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, serta Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung) di susun dari hasil lembar jawaban IKMS

(Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) masing-masing peserta didik, dalam layanan bimbingan keagamaan Islami, biasanya diberikan dalam beberapa kegiatan keagamaan Islami.

Menggunakan layanan bimbingan keagamaan Islami yang dikembangkan sesuai lintas budaya, ekonomi, dan sosial peserta didik, karena di MTsN Sumber ini merupakan orang Jawa yang mayoritas beragama Islam maka dari itu guru BK menggunakan budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan dalam layanan BK maupun layanan keagamaan.

Selain itu guru BK juga memberikan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental, emosional, fisik, dan gender, disini diaplikasikan dalam layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami seperti siswa dikenalkan lingkungan MTsN Sumber baik secara sosial (seperti, pengenalan lingkungan sekolah) maupun keagamaan (seperti, pengenalan lingkungan sekolah), maupun mengenalkan tata tertib sekolah, ada juga pemeriksaan fisik seperti mata, gigi, maupun telinga yang dilakukan oleh pihak kesehatan, selain itu bagaimana cara berteman dengan lawan jenis yang baik, ada juga memberikan pengetahuan tentang narkoba, maupun tentang perilaku menyimpang, sehingga dampaknya pada peserta didik yaitu dapat mengubah hidup peserta didik menjadi lebih baik.

Guru BK memberikan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islam sesuai dengan kebutuhan bakat, minat, dan potensi pribadi, disini mengarah pada ekstra kulikuler, seperti pramuka, rebana. Selain itu guru BK juga memberikan layanan BK tentang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa guru BK di MTsN Sumber ini ada 2 yaitu Abdul Qodir, S.Pd., lulusan BK dari Darul Ulum Jombang dan Siti Umi Zakiyah, S.Pd., lulusan BK dari IKIP Yogyakarta, dilihat dari hal tersebut sudah sesuai dengan pedagogik pendidikan.

Sehingga dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik guru BK di MTsN Sumber ini, dengan jumlah peserta didik kurang lebih 650 ini sudah dibagi tuntas menjadi dua dan sudah berjalan. Selain itu, dari administrasi yang kemarin baru akreditasi sebagai BK yang khusus, dimana kalau dalam BK namanya administrasi BK juga berjalan dengan baik. Administrasi BK disini sangat penting dalam menunjang keberlangsungan layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami, seperti program layanan BK di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung), menyusun data peserta didik, menyusun sosiometri, maupun menyusun instrumen non tes, semua ini bisa dilihat pada perangkat BK, maupun perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015.

b. Kompetensi Kepribadian Guru BK

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, disini guru bimbingan konseling mempunyai pribadi seorang pembimbing yang berakhlak, beriman, bertanggung jawab, disiplin, dan pengetahuan luas yang bisa di dapat dari mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan.

Kompetensi kepribadian BK mencakup:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rincian: (1) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (3) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

⁵⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Loc.cit.

- b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dengan rincian: (1) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (2) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (3) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (4) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (5) toleran terhadap permasalahan konseli, (6) bersikap demokratis.
- c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dengan rincian: (1) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (2) menampilkan emosi yang stabil, (3) peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, (4) menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, dengan rincian: (1) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, (2) bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (3) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (4) berkomunikasi secara efektif.⁵⁹

Hal ini sesuai dengan guru BK berpenampilan rapi, baik itu baju yang dipakai oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., maupun Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd., (dengan memakai baju menutup aurat, dan berkerudung) dan baju yang dipakai juga bersih, baik itu baju yang dipakai oleh Bapak Abdul Qodir, S.Pd., maupun Ibu Siti Umi Zakiyah, S.Pd.

MTsN Sumber ini juga ada kegiatan keagamaan, seperti adanya sholat berjamaah. Di sini guru BK juga memberikan motivasi terutama untuk selalu melaksanakan sholat, sehingga dari motivasi tersebut diharapkan agar peserta didik dapat lebih dekat dengan Allah.

⁵⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Loc.cit.*

Mengembangkan layanan bimbingan keagamaan islam yang mendorong kepada pengembangan potensi positif peserta didik, disini sebelum bimbingan keagamaan dahulu bimbingan keberagamaan, dalam keagamaan ada budaya tersendiri yaitu guru PAI, disini BK sifatnya hanya mendukung, melengkapi, dan mengisi.

Guru BK juga mengembangkan sikap toleran yang menjunjung HAM dalam layanan BK maupun layanann bimbingan keagamaan islam, dimana kalau tentang hak asasi peserta didik disini siswa mendapatkan haknya setelah melaksanakan kewajibannya, hak siswa tersebut seperti mendapatkan pelajaran serta pelayanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islami, selain itu bagi siswa yang memiliki gangguan kesehatan mereka juga memperoleh penanganan yang baik dari guru BK. Sehingga soal HAM itu sendiri sudah ada guru PKN, IPS, jadi guru BK tinggal mendukung saja dari materi yang ada termasuk hak dan kewajiban siswa sampai tata tertip dan lainnya.

Selain itu guru bimbingan konseling juga menunjukkan kepekaan dan bersikap empati terhadap keragaman dan perubahan pada peserta didik, seperti bagi siswa yang memiliki gangguan kesehatan mereka juga memperoleh penanganan yang baik dari guru BK.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa pelaksanaan kompetensi kepribadian guru bimbingan konselingdisini mengarah pada guru bimbingan konseling memberikan contoh dan teladan yang baik, kepada peserta didik.

c. Kompetensi Sosial Guru BK

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, dimana guru BK mempunyai rasa empati, peduli dengan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi, dan bekerja sama dengan orang lain, seperti bekerja sama dengan siswa, guru, kepala sekolah, wali murid, dan staf lainnya.

Kompetensi sosial mencakup:

- a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, dengan rincian: (1) memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah atau madrasah) di tempat kerja, (2) mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan BK kepada pihak-pihak lain di tempat kerja, (3) bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
- b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi BK, dengan rincian: (1) memahami dasar, tujuan, dan AD atau ART organisasi profesi BK untuk pengembangan diri dan profesi, (2) menaati kode etik profesi BK, (3) aktif dalam organisasi profesi bimbingan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
- c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, dengan rincian: (1) mengomunikasikan aspek-aspek profesional BK kepada organisasi profesi lain, (2) memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan BK, (3) bekerja dalam tim bersama tenaga profesional dan profesional profesi lain, (4) melaksanakan *referral* kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.⁶¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, dimana guru BK mengkomunikasikan rencana dan hasil pelayanan BK maupun

⁶⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Loc.cit.

⁶¹Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Loc.cit.

bimbingan keagamaan Islami, biasanya diinformasikan kepada kepala sekolah dengan bentuk laporan, bentuk laporan ini bisa dilihat di perangkat penilaian BK dan perangkat pembelajaran BK kelas VIII.

Guru bimbingan konseling juga aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi BK, dimana guru BK otomatis masuk dalam organisasi BK, yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan ikut dalam setiap kegiatannya, seperti workshop, seminar, outbound, dan lain sebagainya. Dalam workshop dan seminar yang dilaksanakan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) jelas membahas tentang BK, seperti tentang aplikasi instrumentasi, penyusunan program dan porto folio BK, penilaian kinerja guru BK di sekolah (implementasi permendiknas nomor 27 tahun 2008 pada tahun 2013), dan lainnya.

Selain itu guru BK bekerja sama dengan profesi lain seperti kapolsek, sekolah, kesehatan, guru PAI, maupun tokoh agama, untuk mencapai tujuan layanan bimbingan konseling maupun layanan bimbingan keagamaan islam, dari kapolsek biasanya memberikan sosialisasi tentang menjadi pribadi yang baik, mendorong semangat belajar, maupun meningkatkan keimanan, dari kesehatan biasanya melakukan pemeriksaan fisik pada awal-awal kelas VII, dari guru PAI, maupun dari guru PAI serta tokoh agama yang biasanya bekerja sama dengan guru BK dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan sholat berjamaah, kegiatan hari besar keagamaan islam (Idul Fitri maupun Idul Adha), tahtimul qur'an, serta kegiatan waktu Ramadhan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa pelaksanaan kompetensi sosial guru BK disini, dimana kerjasama guru BK sudah bagus, baik itu dengan guru penanganan peserta didik maupun kepala sekolah, dengan tahapan penanganan kasus atau permasalahan yang ada didalam kelas, dimana yang bertanggung jawab adalah wali kelas, namun dibantu oleh guru BK didalam menangani permasalahan kasus tersebut. Ketika terdapat kasus atau permasalahan yang belum teratasi, maka diserahkan ke pihak kesiswaan untuk memberikan penanganan

lebih lanjut, kemudian jika dirasa kasus atau permasalahan terlalu kompleks, pihak kepala sekolah yang secara langsung memberikan keputusan untuk menyelesaikan kasus atau permasalahan tersebut.

d. Kompetensi Profesional Guru BK

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan bidang studi keahlian.⁶² Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, dimana BK itu tidak bisa dilaksanakan sembarang orang, karena BK itu ada ilmunya sendiri.

Kompetensi profesional mencakup:

- a) Menguasai konsep dan praksis penilaian (asasmen) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling, dengan rincian: (1) menguasai hakikat *assessment*, (2) memilih teknik *assessment* sesuai dengan kebutuhan pelayanan BK, (3) menyusun dan mengembangkan instrument *assessment* untuk keperluan BK, (4) mengadministrasikan *assessment* untuk mengungkapkan masalah-masalah, (5) memilih dan mengadministrasikan teknik *assessment* pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, (6) memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, (7) mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan BK, (8) menggunakan hasil *assessment* dalam pelayanan BK, (9) menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik *assessment*.
- b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis BK, dengan rincian: (1) mengaplikasikan hakikat pelayanan BK, (2) mengaplikasikan arah profesi BK, (3) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK, (4) mengaplikasikan pelayanan BK sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, (5) mengaplikasikan pendekatan atau model atau jenis

⁶²Jamal Ma'mur Asmani, 7*Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, Loc.cit.*

- pelayanan dan kegiatan pendukung BK, (6) mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan BK.
- c) Merancang program BK, dengan rinci: (1) menganalisis kebutuhan konseling, (2) menyusun program BK yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, (3) menyusun rencana pelaksanaan program BK, (4) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program BK.
 - d) Mengimplementasikan program BK yang komprehensif, dengan rincian: (1) melaksanakan program bimbingan konseling, (2) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan BK, (3) memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, (4) mengelola sarana dan biaya program BK.
 - e) Menilai proses dan hasil kegiatan BK, dengan rincian: (1) melakukan evaluasi hasil, proses, dan program BK, (2) melakukan penyesuaian proses pelayanan BK, (3) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan BK kepada pihak terkait, (4) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program BK.
 - f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dengan rincian: (1) memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, (2) menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, (3) mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseling, (4) melaksanakan *referral* sesuai dengan keperluan, (5) peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, (6) mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor, (7) menjaga kerahasiaan konseli.
 - g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK, dengan rincian: (1) memahami berbagai jenis dan metode penelitian, (2) mampu merancang penelitian BK, (3) melaksanakan penelitian BK, (4)

memanfaatkan hasil penelitian dalam BK dengan mengakses jurnal pendidikan, dan bimbingan dan konseling.⁶³

Halini sesuai dengan hasil wawancara guru BK, dimana guru BK mengaplikasikan instrumen non tes untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan keagamaan, disini semua peserta didik diberi angket tapi yang dijadikan sampel hanya satu kelas. Dimana jawaban dari peserta didik bisa dilihat dilembar identifikasi kebutuhan dan masalah siswa IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah siswa) dari sini akan diketahui kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan keagamaan yang bisa dilihat di perangkat BK.

Guru BK juga mempunyai hasil pendukung penilaian, disini semua itu bisa dilihat dalam perangkat penilaian BK kelas VIII, IX semester 1,2 TP 2014/2015, disitu ada nilai akhlak mulia serta nilai kepribadian.

Menampilkan tanggung jawab profesional, itu sesuai dengan penerapan asas BK maupun asas bimbingan keagamaan Islami dalam praktik penilaian, seperti asas kerahasiaan, dalam praktik penilaian asas ini, dari hasil jawaban penilaian masing-masing peserta didik, guru BK tidak menginformasikan hasil ke peserta didik yang lain, ada juga asas kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dalam praktik penilaian asas ini tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia tapi juga untuk hidup di akhirat, selain itu ada juga asas amal saleh, dalam praktik penilaian asas ini guru BK mengajak peserta didik untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada peserta didik di dunia dan balasan yang berlipat di akhirat seperti adanya kegiatan keagamaan.

Mengaplikasikan hakikat pelayanan BK maupun hakikat pelayanan bimbingan keagamaan Islami (tujuan, fungsi, asas, fungsi, dan landasan), karena hakikat pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami harus ada dalam program layanan BK, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)/ Satuan Layanan BK (satlan)/ Satuan Pendukung (satkung).

⁶³Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Loc.cit.*

Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan keagamaan Islami (tujuan, fungsi, asas, fungsi, dan landasan) ada dalam layanan bimbingan keagamaan seperti guru BK menerapkan landasan yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadist, menjaga kerahasiaan yaitu sebagai bentuk penerapan adanya asas kerahasiaan, maupun mengajarkan nilai-nilai kehidupan di dunia maupun di akhirat melalui pembiasaan amal saleh.

Selain itu guru BK juga menyusun program layanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, yang disajikan dalam bentuk program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian. Dimana strategi penyusunan program ini yaitu dari jawaban IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) masing-masing peserta didik lalu guru BK analisis hasil tersebut, kemudian guru BK membuat rencana materi pelayanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami berdasarkan hasil IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa), setelah itu guru BK membuat silabus layanan klasikal, dari silabus layanan klasikal ini di terapkan dalam program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

Selain itu, menurut pengamatan peneliti dari dokumentasi yang diberikan guru BK, disini guru BK juga melaksanakan program pelayanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami, selain itu guru BK juga melaksanakan kolaborasi dengan pihak terkait dalam pelayanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami, semua itu bisa dilihat dalam laporan tahun pelajaran 2014/2015 maupun perangkat pembelajaran bimbingan konseling kelas VIII.

Menyusun evaluasi proses, dan hasil program pelayanan BK yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan keagamaan Islami juga diupayakan guru BK. Selain itu guru BK juga menginformasikan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil pelayanan BK yang di dalamnya terdapat bimbingan keagamaan Islami tersebut kepada pihak terkait, semua itu bisa dilihat seperti pada perangkat penilaian BK kelas VIII, IX

semester 1,2 TP 2014/2015, serta perangkat pembelajaran BK kelas VIII, ini biasanya diinformasikan kepada kepala sekolah.

Guru BK juga mendeskripsikan kekuatan diri dapat dimanfaatkan bagi suksesnya pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, dimana kekuatan diri disini, jika perasaan guru BK kurang enak maupun fisik guru BK kurang fit maka guru BK menunda dulu pemanggilan dan penanganan masalah peserta didik baik itu dalam layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami.

Guru BK juga mendeskripsikan keterbatasan diri, dimana banyak kekurangan dalam diri guru BK, sehingga masih butuh belajar lagi. Selain itu, Guru BK juga mendeskripsikan kendala dalam melaksanakan BK maupun bimbingan keagamaan Islami, dimana kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan BK maupun bimbingan keagamaan Islami yaitu kurangnya waktu guru BK untuk masuk kelas, dikarenakan padatnya materi atau pelajaran, soalnya disini pelajaran umum 100% dan pelajaran agama juga 100%, sehingga semestinya ada waktu satu jam untuk BK. Dimana langkah yang kepala sekolah lakukan dalam mengantisipasi kendala dalam layanan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan Islami yaitu selalu koordinatif dengan guru BK, serta memberikan sekotak tentang sarana dan prasarana, seperti ruang atau tempat, laptop, maupun yang lain.

Menyelenggarakan pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami sesuai dengan kode etik profesional guru BK, dimana semua itu tergantung situasional, maupun kondisional juga, karena penerapan BK disini secara kondisional-insidental (dilakukan hanya pada waktu tertentu), sehingga kita tidak bisa terapkan antara kenyataan dengan secara teoritis karena kita susah menerapkannya, sebab disini guru BK menjemput bola atau istilahnya peserta didik dipanggil guru BK. Menurut kepala sekolah, guru BK sudah bekerja sesuai dengan kode etik profesi bimbingan konseling, ini bisa dilihat dari cara berpakaian sopan,

tingkah laku yang bisa menjadi contoh, kedisiplinan secara umum, maupun berkomunikasi secara baik.

Selain itu, ketercapaian pekerjaan guru BK sesuai dengan standar yang diharapkan oleh kepala sekolah, dimana standar yang diharapkan yaitu tertib administrasi, serta sarana dan prasarana. Disini guru BK belum memenuhi standar yang diharapkan oleh kepala sekolah atau komite sekolah, karena guru BK masih kurang optimal dalam bekerja.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa pelaksanaan kompetensi profesional guru bimbingan konseling disini lebih mengarah pada cara penanganan peserta didik, cara penanganan peserta didik disini dilakukan melalui tupoksi yang dipertanggung jawabkan melalui bimbingan individu, maupun bimbingan klasikal. Dimana bimbingan individual disini guru BK memberikan layanan yang membantu peserta didik untuk mengentaskan masalah pribadinya, sedangkan bimbingan klasikal yaitu bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang bergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran.

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber dalam Mengembangkan Kompetensinya

Langkah yang diupayakan guru BK guna meningkatkan kompetensi guru bimbingan konseling yaitu dengan mengikuti seminar, belajar dari buku-buku, dan belajar dari lingkungan. Biasanya seminar tersebut dilaksanakan oleh MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), maupun kerja sama dengan FK2M (Forum Komunikasi Kerja Kepala Sekolah). Biasanya membahas tentang cara mendidik anak yang baik, kedisiplinan, narkoba, mendidik anak era sekarang, dan masih banyak yang lain. Sedangkan langkah yang diupayakan kepala sekolah guna meningkatkan kompetensi guru BK yaitu dengan tertib administrasi, diikutkan dalam MGKG (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), diikutkan juga dalam kegiatan workshop, karena di sini negeri maka ada undangan dari balai diklat, serta diikutkan juga dalam Forum Komunikasi Kerja Kepala Sekolah (FK2M).

3. Kontribusi Kompetensi Guru Bimbingan Konseling dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

a. Kontribusi Kompetensi Pedagogik Guru BK dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi pedagogik guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu dimana di MTsN Sumber ini guru BK menggunakan elaborasi dan eksplorasi, sehingga di sini lebih disebut psikomotorik yang sekarang dikembangkan menjadi karakteristik, karena dari siswa kemudian guru BK elaborasi lalu di eksplorasi, dari eksplorasi guru BK menggali apa kekurangan dan kelebihan peserta didik. Dimana maksud elaborasi disini guru BK memberikan apresiasi kepada peserta didik guna menunjang layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami dengan membuat instrument non tes, membuat data diri, maupun membuat sosiometri. Eksplorasi disini guru BK menggali informasi tentang peserta didik guna menunjang layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami dengan instrument non tes, data diri, maupun sosiometri. Sehingga perbedaan elaborasi dan eksplorasi, dimana elaborasi lebih dititik beratkan pada hal-hal administrasi, sedangkan eksplorasi disini kelanjutan dari elaborasi. Dari sini guru BK mengetahui informasi tentang diri siswa dan kebutuhan peserta didik terutama pada bidang keagamaan.

b. Kontribusi Kompetensi kepribadian Guru BK dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi kepribadian guru BK dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu guru BK sebagai mitra siswa, dimana guru BK bisa memposisikan dirinya sebagai teman, pemimpin, orang tua dan terakhir guru. Sehingga guru BK dapat menjadi contoh dan tauladan, dengan kepribadian yang baik dan Islami maka guru BK mampu memberi contoh dan teladan kepada peserta didik.

c. Kontribusi Kompetensi Sosial Guru BK dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yaitu guru BK menggunakan pendekatan dengan peserta didik. Dimana pendekatan yang guru bimbingan konseling gunakan yaitu dengan guru bimbingan konseling bisa memosisikan diri sebagai teman, pemimpin, orang tua, maupun guru. Dampak dari pendekatan tersebut siswa lebih akrab dengan guru bimbingan konseling. Sehingga siswa tidak sungkan untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK.

d. Kontribusi Kompetensi Profesional Guru BK dalam Layanan Bimbingan Keagamaan Islami pada Peserta Didik di MTsN Sumber

Kontribusi kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam mengembangkan bimbingan keagamaan Islam pada peserta didik yaitu guru bimbingan konseling menerapkan hakikat bimbingan keagamaan Islami, seperti guru BK menerapkan landasan yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadist, menjaga kerahasiaan yaitu sebagai bentuk penerapan adanya asas kerahasiaan, maupun mengajarkan nilai-nilai kehidupan di dunia maupun di akhirat melalui pembiasaan amal saleh.